

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA
KELAS X-D SMA PEMBANGUNAN PADANG DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Abdi Angriawan
NIM 2005/63946**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa
Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan
Menggunakan Media Gambar
Nama : Abdi Angriawan
NIM/BP : 2005/63946
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

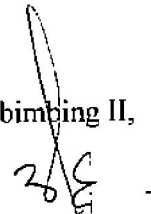
Disetujui oleh :

Pembimbing I,



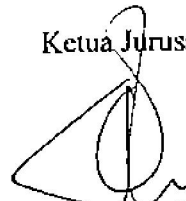
Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
NIP 19631005 198703 1 001

Pembimbing II,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709 198602 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Abdi Angriawan
NIM : 2005/63946

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

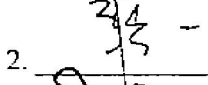
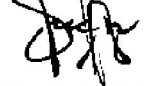
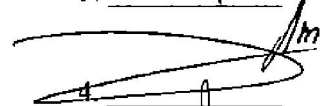
Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul, R., M.Pd.
4. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
5. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir yang berupa skripsi dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang Dengan Menggunakan Media Gambar”** ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, September 2011
Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL
F34D4AAF597453582

6000

DJP

Abdi Angriawan
NIM 2005/63946

ABSTRAK

Abdi Angriawan. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar " *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal sebagai berikut. Pertama, siswa tidak pernah diberikan latihan-latihan yang dapat menunjang keterampilan menulisnya, khususnya dalam menulis cerpen. Kedua, media yang digunakan dalam pelajaran menulis cerpen tidak bervariasi dan monoton. Ketiga, siswa kurang diberi motivasi untuk keterampilan menulisnya, khususnya dalam menulis cerpen.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan menggunakan media gambar dari aspek penokohan, alur, dan latar, (2) menjelaskan hasil peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan menggunakan media gambar dari aspek penokohan, alur, dan latar.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang. Penelitian difokuskan pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui (1) lembar observasi, (2) catatan lapangan, (3) angket, (4) tes.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar, meningkatkan pembelajaran menulis cerpen siswa. Sehingga, siswa antusias dan termotivasi dalam belajar menulis cerpen. Kedua, dengan menggunakan media gambar, hasil pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang meningkat dan berada pada kualifikasi baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar". Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebahagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan. Selain itu, penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Prof. Dr. Hasanuddin Ws. M. Hum. sebagai Pembimbing I; (2) Ibu Dra. Ermawati Arief, M.Pd. sebagai pembimbing II; (3) Ibu Dra. Emidar, M.Pd. dan Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang; (4) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (5) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMA Pembangunan Padang; dan (6) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, September 2011
Penulis

Abdi Angriawan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 7
A. Kajian Teori	7
1. Menulis	7
a. Definisi Menulis	7
b. Tujuan Menulis.....	8
2. Hakikat Cerpen.....	9
a. Pengertian Cerpen.....	9
b. Unsur-unsur Cerpen.....	11
3. Penggunaan Media Gambar	25
4. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerpen dalam Kurikulum KTSP SMA/MA Pembangunan Padang.....	28
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	30
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	 32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.....	35
1. Tahap Perencanaan.....	35
2. Tahap Pelaksanaan.....	36
3. Tahap Pengamatan.....	36
4. Tahap Refleksi.....	37
D. Subjek Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	41

a. Pra Siklus	41
b. Siklus 1	43
c. Siklus 2	52
B. Pembahasan	83
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	89
B. Saran	89
KEPUSTAKAAN	91

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Kerangka Konseptual	31
Bagan 2. Alur Penelitian Tindakan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Gambar	34
Grafik 1. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X- D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 1	60
Grafik 2. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X- D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 2	62
Grafik 3. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X- D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 3	64
Grafik 4. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X- D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Secara Umum	66
Grafik 5. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X- D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 1	68
Grafik 6. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X- D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 2	70
Grafik 7. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X- D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 3	72
Grafik 8. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X- D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Secara Umum	74
Grafik 9. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X- D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 1	76
Grafik 10. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 2	78
Grafik 11. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 3	80
Grafik 12. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Secara Umum	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Penilaian Penulisan Cerpen	38
Tabel 2. Penentuan Patokan Persentase dengan Skala 10.....	40
Tabel 3. Tanggapan Siswa terhadap Perencanaan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar	45
Tabel 4. Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar	47
Tabel 5. Tanggapan Siswa terhadap Evaluasi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar	48
Tabel 6. Tanggapan Siswa terhadap Refleksi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar	50
Tabel 7. Tanggapan Siswa terhadap Pandangan Umum dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar	51
Tabel 8. Tanggapan Siswa terhadap Perencanaan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar	52
Tabel 9. Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar	54
Tabel 10. Tanggapan Siswa terhadap Evaluasi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar	56
Tabel 11. Tanggapan Siswa terhadap Refleksi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar	57
Tabel 12. Tanggapan Siswa terhadap Pandangan Umum dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar	58
Tabel 13. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 1.....	59
Tabel 14. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 2.....	61

Tabel 15. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 3.....	63
Tabel 16. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Secara Umum	65
Tabel 17. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 1.....	67
Tabel 18. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 2.....	69
Tabel 19. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 3.....	71
Tabel 20. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Secara Umum	73
Tabel 21. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 1.....	75
Tabel 22. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 2.....	77
Tabel 23. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Dilihat dari Indikator 3.....	79
Tabel 24. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Secara Umum	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Sampel Penelitian	93
Lampiran 2. Nilai Pra Siklus Keterampilan Menulis Cerpen	94
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pra Siklus.....	95
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1	104
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2	113
Lampiran 6. Data Observasi PBM Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang Pra siklus	122
Lampiran 7. Catatan Lapangan	124
Lampiran 8. Data Observasi PBM Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Siklus 1	125
Lampiran 9. Catatan Lapangan	128
Lampiran 10. Data Observasi PBM Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan Menggunakan Media Gambar Siklus 2	129
Lampiran 11. Catatan Lapangan.....	132
Lampiran 12. Salinan Angket Tentang PBM Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Gambar Siklus 1	133
Lampiran 13. Salinan Angket Tentang PBM Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Gambar Siklus 2	137
Lampiran 14. Daftar Nilai Siswa Siklus 1 dan 2	141
Lampiran 15. Perbandingan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang Prasiklus dengan Siklus 1	142
Lampiran 16. Perbandingan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang Siklus 1 dengan Siklus 2	143
Lampiran 17. Perbandingan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-D SMA Pembangunan Padang Prasiklus dengan Siklus 2	144
Lampiran 18. Contoh Cerpen dengan Menggunakan Media Gambar.....	145
Lampiran 19. Tes Pra Siklus	147
Lampiran 20. Tes Siklus 1	148
Lampiran 21. Tes Siklus 2	149
Lampiran 22. Dokumentasi Penelitian.....	150
Lampiran 23. Unjuk Kerja Siswa Siklus 1	152
Lampiran 24. Unjuk Kerja Siswa Siklus 2	168
Lampiran 25. Surat Izin Penelitian	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Dengan bahasa orang berpikir. Dengan bahasa orang merasa. Pikiran dan perasaan, diekspresikan dengan bahasa. Pikiran, perasaan, bahasa adalah milik hakikat manusia yang membedakannya dengan binatang. Binatang mengekspresikan seluruh perasaannya dikendalikan oleh naluri instingtif. Sedangkan manusia, seluruh perasaannya dikendalikan oleh pikiran.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat, yaitu menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Seiring dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka keempat keterampilan tersebut memegang peranan penting dan strategis. Dalam berbagai kesempatan acapkali keterampilan berbahasa seseorang diuji melalui empat keterampilan tersebut.

Keterampilan menulis sebagai salah satu cara berkomunikasi dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menyampaikan maksud kepada orang lain atau pembaca dengan menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar sehingga apa yang ditulis dan disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Keterampilan menulis pada prinsipnya yaitu melihat adanya hubungan antara keterampilan menulis dengan keterampilan membaca melalui penulis dan pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis. Dengan banyak membaca, seseorang akan lebih banyak mengetahui tentang sesuatu hal. Semakin banyak tahu tentang sesuatu hal, maka seseorang akan mudah mendapat ide atau gagasan untuk dituangkan ke dalam tulisan. Maka di mana pun tempatnya, menulis akan senantiasa berkaitan erat dengan membaca.

Keterampilan menulis yang baik diperoleh dengan latihan berulang-ulang dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Menulis sebagai salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan idenya baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/MA, salah satu kompetensi dasar yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan keterampilan menulis adalah mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Kompetensi dasar dari standar kompetensi ini ada dua, yaitu menulis karangan berdasarkan kehidupan sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar), dan menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, latar, dan peristiwa).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih kurang, terutama dalam aspek alur, latar, dan penokohan. Hal ini diketahui dari wawancara informal dengan guru bahasa Indonesia. Menurut guru bahasa Indonesia di SMA Pembangunan Padang, cerpen yang ditulis oleh siswa belum mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan wawancara informal

dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Pembangunan Padang, terdapat empat permasalahan yang terkait dengan keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen. Deskripsi singkat permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, dalam proses belajar mengajar, khususnya pelajaran menulis cerpen, kurangnya pengetahuan siswa tentang menulis cerpen. Kedua, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menuangkan ide dalam bentuk cerpen sehingga mereka kesulitan untuk memulai kegiatan menulis. Ketiga, media pembelajaran yang digunakan guru belum sesuai. Keempat, keterampilan menulis siswa masih kurang, hal ini terlihat dari siswa yang cenderung mengeluh kalau ditugaskan untuk menulis cerpen.

Berdasarkan pengamatan dari hasil belajar tersebut, ada tiga penyebab kurang terampilnya siswa menulis dalam mengikuti PBM bahasa Indonesia khususnya pelajaran menulis cerpen. Pertama, siswa tidak pernah diberikan latihan-latihan yang dapat menunjang keterampilan menulisnya, khususnya dalam menulis cerpen. Kedua, media yang digunakan dalam pelajaran menulis cerpen tidak bervariasi dan monoton, sehingga siswa menjadi bosan untuk mengikuti pelajaran. Ketiga, siswa kurang diberi motivasi untuk keterampilan menulisnya, khususnya dalam menulis cerpen.

Dengan alasan-alasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang. Untuk mewujudkan hal tersebut, digunakan media gambar. Media gambar dianggap mampu dan tepat untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis cerpen,

terutama pada aspek penokohan, alur, dan latar. Jika kesulitan tersebut bisa diminimalisasikan, proses interaksi belajar akan lebih lancar. Dengan kemudahan tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara informal dengan guru bahasa Indonesia di SMA Pembangunan Padang, dapat diidentifikasi empat permasalahan yang relevan dengan pembelajaran menulis cerpen, yaitu: (1) kurangnya pengetahuan siswa tentang menulis cerpen, (2) siswa sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menuangkan ide dalam bentuk cerpen sehingga mereka kesulitan untuk memulai kegiatan menulis, (3) media pembelajaran yang digunakan guru belum sesuai, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai (4) keterampilan menulis siswa masih kurang, hal ini terlihat dari siswa yang cenderung mengeluh kalau ditugaskan untuk menulis cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang disebutkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian akan dibatasi pada peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan menggunakan media gambar dari aspek penokohan, alur, dan latar?
2. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan menggunakan media gambar dari aspek penokohan, alur, dan latar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal berikut.

1. Proses peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan menggunakan media gambar dari aspek penokohan, alur, dan latar.
2. Hasil peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan menggunakan media gambar dari aspek penokohan, alur, dan latar.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini. Pertama, siswa SMA Pembangunan Padang, untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama menulis cerpen. Kedua, Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai bahan referensi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama keterampilan menulis. Ketiga, peneliti lain, sebagai bahan rujukan untuk penelitian tentang menulis cerpen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka kajian teori yang akan digunakan ada empat, yaitu: (1) menulis, (2) hakikat cerpen, (3) penggunaan media gambar, dan (4) kedudukan pembelajaran menulis cerpen dalam KTSP SMA/MA Pembangunan Padang.

1. Menulis

Dalam kerangka teori ini akan dibahas beberapa hal yaitu, (a) definisi menulis, (b) tujuan menulis.

a. Definisi Menulis

Tarigan (1986:21) menyatakan bahwa “Menulis atau mengarang adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut”. Pakar lain, Rusyana (dalam Gani, 1999:7) mengemukakan bahwa “Menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk menggunakan suatu gagasan atau pesan”. Keraf (dalam Gani, 1999:7) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan menulis adalah proses menggunakan bahasa yang kompleks dan mencakup beberapa pengetahuan yang sekaligus merupakan persyaratan dalam kegiatan menulis. Sejalan dengan itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

(2004) menjelaskan bahwa “Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan”.

Berdasarkan uraian dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses penyampaian ide (gagasan), pikiran, atau perasaan melalui lambang-lambang ujaran dan untuk mencapai hal itu, lambang-lambang ujaran disusun sedemikian rupa sehingga apa yang diinformasikan dapat dipahami oleh pembaca. Dengan kata lain, menulis merupakan aktivitas berkomunikasi yang tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis hendaknya mampu menata tulisannya agar pembaca mampu memahami ide tulisan yang dibacanya persis seperti yang dikehendaki penulis.

b. Tujuan Menulis

Tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Menurut Semi (1996:70) “Secara umum tujuan orang menulis ada lima”. Ringkasan tujuan menulis itu adalah sebagai berikut. Pertama, untuk menceritakan sesuatu. Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca diharapkan tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis. Dengan begitu, terjadi kegiatan berbagi pengalaman, perasaan, dan pengetahuan.

Kedua, untuk memberi petunjuk. Bila seseorang mengajarkan kepada orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia harus memberikan petunjuk atau pengarahan kepada orang tersebut. Pengarahan tersebut dapat dilakukan melalui media tulisan.

Ketiga, untuk menjelaskan sesuatu. Dengan tujuan ini, tulisan yang dibuat penulis dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu pada pembaca sehingga pengetahuan pembaca menjadi lebih bertambah. Selain itu, pemahaman pembaca tentang topik yang disampaikan menjadi lebih baik.

Keempat, untuk meyakinkan. Adakalanya orang menulis bertujuan untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangan atau buah pikirannya, karena orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal. Suatu ketika, seseorang ingin mengajak orang lain untuk percaya dengan pandangannya, karena dia merasa apa yang dipikirkannya dan dilakukannya merupakan sesuatu yang benar. Kelima, untuk merangkum sesuatu. Adakalanya orang menulis untuk merangkum sesuatu. Tujuan ini umumnya dijumpai pada kalangan siswa. Itulah lima jenis tujuan menulis. Dalam kenyataannya, seringkali satu atau dua tujuan itu terpadu menjadi satu, misalnya tujuan menceritakan suatu peristiwa yang didalamnya tercakup maksud merangkum.

2. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Pengertian cerpen diungkapkan oleh sastrawan kenamaan dari Amerika yang bernama Edgar Alan Poe (dalam Nurgiantoro, 2005:10). Dia mengatakan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Menurut Suhariato (1982:39) cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu,

melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra itu. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Menurut Rosidi (dalam Tarigan, 1993:176) cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Menurut Satyagraha Horeip (dalam Semi, 1984:26) cerpen merupakan karakter yang dijabarkan melalui rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Sedangkan menurut Thahar (1999:9) sesuai dengan namanya cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalan cerita peristiwa didalam cerpen lebih padat. Sementara latar dan kilas baliknya disinggung sambil lalu saja dan dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Cerpen adalah karangan narasi yang dari segi ukurannya tergolong pendek. Akan tetapi, soal panjang pendek ukuran fisiknya tidak menjadi ukuran yang mutlak. Dengan kata lain tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecendrungan untuk berukuran pendek. Semi (1988:34) menambahkan, karena kesingkatannya jelas tidak memberi kesempatan bagi cerpen untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya.

Cerpen sebagai cerita yang berukuran pendek, berbeda halnya dengan novel. Perbedaan yang khas antara keduanya adalah dari permasalahan yang dimunculkan. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:5-6) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yang disertai dengan

penyebab akibat. Sementara novel setelah faktor sebab akibat, dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya, bahkan sampai berpuluh-puluh permasalahan.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1986:36-37) juga menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Bila ditinjau dari bentuknya cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi dengan hanya melihat fisik yang pendek saja, orang belum dapat menetapkan cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Di samping ciri dasar yang tadi, yaitu cerita yang pendek ciri dasar yang lain adalah sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja, direka oleh pengarangnya. Ciri dasar yang ketiga adalah sifat naratif atau penceritaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek dan terbatas ruang lingkupnya karena hanya mengungkapkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang serta memiliki ciri-ciri yaitu ceritanya pendek, bersifat naratif, dan bersifat rekaan (*fiction*).

b. Unsur-unsur Cerpen

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya fiksi itu sendiri seperti tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau *setting*, sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, tema, dan amanat atau moral.

a) Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (1987:79) pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh.

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:165) adalah:

Orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakunya dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang, atau benda yang diinsankan (Setyaningsih, 2003:22). Selanjutnya Nurgiantoro (2005:176-182) mengungkapkan bahwa dalam sebuah cerpen, pembedaan tokoh didasarkan pada kaitan antara tokoh dengan keseluruhan cerita dan peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Berikut akan dibahas mengenai pembedaan tokoh yang ada dalam cerpen.

(1). Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita

(a) Tokoh utama (*central character, main character*)

Tokoh utama yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

(b) Tokoh tambahan (*peripheral character*)

Tokoh tambahan yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

(2). Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot

(a) Tokoh protagonis

Tokoh protagonis yaitu tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca.

(b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

(3). Berdasarkan perwatakannya

(a). Tokoh sederhana

Tokoh sederhana yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

(b). Tokoh kompleks atau tokoh bulat

Tokoh kompleks yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Menurut Aminuddin (1987:79) "cara pengarang dalam menyajikan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan". Suhariato (1982:31) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah "pelukisan mengenai tokoh cerita: baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya". Sedangkan yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain.

Ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan tak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan, cerewet, dan sebagainya. Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar dalam memberikan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung. Cara tidak langsung misalnya: (a) dengan melukiskan keadaan kamar tempat tinggalnya, cara berpakaianya, cara berbicaranya dsb, (b) dengan melukiskan sifat tokoh dalam menanggapi suatu

kejadian atau peristiwa dan sebagainya, dan (c) dengan melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan (Suhariato, 1982:31). Selanjutnya, menurut Setyaningsih (2003:23) yang dimaksud dengan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya akan dengan sendirinya meyakinkan kebenaran ceritanya. Ada beberapa cara yang dapat membawa kita sampai pada sebuah simpulan tentang watak tokoh, antara lain dengan mencermati (1) apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis; (2) ucapan-ucapannya; (3) penggambaran fisik tokoh; (4) pikiran-pikirannya; (5) gambaran latar atau lingkungan tempat tinggal tokoh; (6) pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang bersangkutan; dan (7) penerangan langsung (Setyaningsih, 2003:23-24). Jadi, berbeda dengan jenis karya sastra lain puisi misalnya, seorang tokoh dalam cerita pendek memegang posisi kunci yang tidak boleh diabaikan. Artinya, tokoh mempunyai peran yang sangat penting. Menarik atau tidaknya, hidup atau tidaknya sebuah cerita pendek sangat tergantung dari bagaimana cara pengarang melukiskan watak dari tokoh cerita.

b) Alur atau plot

Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 2005:113) mengemukakan bahwa *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selanjutnya, pengertian alur atau *plot* diungkapkan oleh Kenny (dalam Nurgiantoro, 1994:113) adalah sebagai

peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur atau Plot menurut Forster (dalam Nurgiantoro, 2005:113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang berkesangkutan secara keseluruhan (Nurgiantoro, 2005:113).

Pengertian alur dalam cerita pendek atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah "rangkaiannya cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita" (Aminuddin, 1987:83). Menurut Setyaningsih (2003:20) alur adalah jalinan peristiwa secara beruntut dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh. Alur sebuah cerita harus bersifat padu (*unity*). Antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lainnya harus berkaitan.

Alur atau *plot* umumnya tunggal dan hanya terdiri atas urutan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Menurut Suharianto (1982:28) "alur atau *plot* yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh." Selanjutnya Suharianto (1982:28-29) menyatakan bahwa alur

atau *plot* terdiri atas lima bagian, yaitu (1) pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita; (2) penggawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antartokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri; (3) penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak; (4) puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya; (5) peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian *plot* tersebut, *plot* atau alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (*flashback*). Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Apabila suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita demikian disebut alur sorot balik. Di samping itu, ada pula cerita yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian. Maksudnya, sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah baik waktu maupun tempat kejadiannya. Alur yang demikian disebut dengan alur gabungan (Suhariato, 1982:29).

Berdasarkan dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan tentang alur atau plot. Alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita yang mempunyai hubungan sebab akibat sehingga cerita yang disajikan merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

c) Latar (*setting*)

Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 1987:67). Latar atau *setting* menunjukkan lokasi atau "tempat kejadian" di mana sebuah peristiwa tengah berlangsung. Di dalam sebuah cerpen, latar menunjukkan tempat, waktu, kebiasaan-kebiasaan setempat, dan kejadian di mana sejumlah tokoh rekaan tengah bermain di dalamnya, digambarkan dalam bentuk deskripsi yang tepat dengan bahasa. Menuliskan latar dalam sebuah cerpen, membutuhkan pengetahuan yang dalam dan teramat cermat tentang peristiwa yang hendak diceritakan. Kelalaian sedikit saja dalam penulisan latar akan melahirkan kejanggalan-kejanggalan yang mempengaruhi mutu karya yang kita tulis (Ariadinata, 2006:94-95).

Pengertian latar menurut Nurgiantoro (2005:217) adalah latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk "mengoperasikan" daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar

yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Latar tidak hanya sebagai background saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu, dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup logis. Latar juga dimaksudkan untuk membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca serta menciptakan mood atau suasana batin pembaca (Jabrohim, 2003:115-116).

Cerita merupakan lukisan peristiwa yang dialami oleh satu atau beberapa orang pada suatu waktu di suatu tempat dan dalam suasana tertentu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita disebut latar atau *setting* (Setyaningsih 2003:24). Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30) latar dapat memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa berlaku.

Menurut Setyaningsih (2003:24) kegunaan latar biasanya bukan semata-mata sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai, misalnya nilai kebenaran, cinta kasih, dan keagungan Tuhan yang akan diungkap pengarang melalui cerita tersebut, untuk memperkenalkan adat istiadat suatu daerah, atau menunjukkan sifat-sifat manusia pada suatu saat di suatu tempat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan

bahwa latar atau *setting* dalam cerpen adalah suatu keterangan atau petunjuk mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita yang bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi ada dan terjadi sehingga pembaca merasa ikut terlibat di dalam cerita.

d) Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminuddin 1987:90). *point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang artinya, sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita (Sumardjo 1986:82). Sudut pandang atau titik kisah (*point of view*) adalah posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakan (Wiyanto 2005:83).

Selanjutnya, menurut Jabrohim dkk (2003:116) sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:248) mengemukakan bahwa sudut pandang atau *point of view* merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan (*point of view*). Menurut Suharianto (1982:36) jenis pusat pengisahan, yaitu (1) pengarang sebagai pelaku utama cerita. Tokoh akan menyebutkan dirinya sebagai “aku”, (2) pengarang ikut main, tetapi bukan sebagai pelaku utama, (3) pengarang serba hadir. Dalam hal ini pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain; dapat

”dia” atau kadang-kadang disebutkan namanya tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan atau nahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita, (4) pengarang peninjau, dalam pusat cerita utama atau yang ada dalam pikirannya. Pengarang hanya mengatakan/menceritakan apa yang dilihatnya.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, penulis dapat menyimpulkan mengenai pengertian sudut pandang atau *point of view*. Sudut pandang adalah cara memandang pengarang yang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk suatu cerita kepada pembaca sehingga pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan gagasan pengarang.

e) Gaya bahasa

Pengertian mengenai gaya diungkapkan oleh Aminuddin (1987:72) yaitu:

Gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Sejalan dengan uraian di atas, Scharbach (dalam Aminuddin 1987:72) menyebut ”gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai, serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri”. Kecermatan dalam memilih kata, frase, dan kalimat baik di dalam prosa maupun puisi, akan sangat menentukan keberhasilan karya yang dibangun (Ariadinata 2006:32).

Selanjutnya Sumardjo (1986:92) mengemukakan gaya bahasa adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau, persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen, itulah gaya seorang pengarang. Dengan kata lain gaya adalah pribadi pengarang itu

sendiri. Dan sebagai pribadi, ia berada secara khas di dunia ini. Ia tak bisa lain dari dirinya.

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang pengarang yang khas. Gaya seorang pengarang tidak akan sama bila dibandingkan dengan pengarang lain. Secara sederhana, gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang. Dalam artian ini, semua pengarang masing-masing memiliki gayanya sendiri-sendiri (Setyaningsih 2003:33).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya adalah kemampuan seorang pengarang dalam memilih atau menggunakan bahasa sehingga terdapat kesesuaian dan ketepatan watak pikiran dan perasaan sehingga menimbulkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

f) Tema

Menurut Staton (dalam Nurgiantoro 2005:70) "tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana". Tema suatu karya sastra dapat tersusun dan dapat pula tersirat. Selanjutnya Suhariato (1982:28) mengatakan:

Tema sering disebut juga dasar cerita; yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu".

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin 1987:91) mengemukakan tema adalah:

Kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tema adalah unsur yang mendasari sebuah cerita dan memegang pokok permasalahan dalam cerita. Tema merupakan ide gagasan yang memunculkan sebuah cerita.

g) Amanat atau Moral

Pengertian mengenai amanat diungkapkan oleh Kenny (dalam Nurgiantoro, 2005:320) yaitu:

Dalam sebuah karya sastra, moral dapat juga diartikan sebagai amanat. Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, makna yang disarankan lewat cerita. Moral, kadang-kadang diidentikan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Moral, dengan demikian, dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiantoro, 2005:321). Selanjutnya, Kenny (dalam Nurgiantoro, 2005:321) mengemukakan kembali pengertian tentang amanat, yaitu:

Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh

pembaca. Ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, message (Nurgiantoro, 2005:321). Selanjutnya, menurut Nurgiantoro (2005:322) moral atau amanat dalam karya sastra adalah:

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderungi, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh "jahat" itu.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian amanat atau moral yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat atau moral dalam karya sastra adalah makna yang terkandung dalam karya sastra, berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai hasil dari pandangan hidup pengarang.

2) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar. Unsur ekstrinsik yang utama adalah pengarang. Sedangkan pengaruh lain seperti tata nilai, norma, ideologi, dan konvensi-konvensi yang berlaku dalam masyarakat akan masuk kedalam fiksi melalui pengarang (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:20).

3. Penggunaan Media Gambar

a. Pengertian Media dalam Pembelajaran

Hamidjo (dalam Arsyad, 2003:4) memberi batasan bahwa media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai pada penerima yang dituju. Gangean Brig (dalam Arsyad, 2003:3) secara eksplisit menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang terdiri atas buku, *tape recorder*, kaset, video, kamera film, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana yang dapat digunakan sebagai perantara dalam berkomunikasi dan menyalurkan ide, gagasan, pendapat, atau pesan. Pesan yang disampaikan merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan (siswa) untuk belajar lebih baik dan giat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Media Gambar

Media ini merupakan media yang sederhana, tidak membutuhkan dana yang banyak. Gambar yang dimaksud dapat ditemukan di surat kabar, majalah, atau gambar yang dibuat sendiri oleh guru. Media gambar ini dipergunakan guru untuk memberikan gambaran tentang manusia, tempat, peristiwa, dan sebagainya. Menurut Edgar (dalam Hastuti, 1996:177) mengatakan bahwa gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambang kata-kata ke

taraf yang lebih kongkret. Dengan menggunakan media gambar siswa akan mengekspresikan gambar tersebut dengan kalimat-kalimat yang berperan sebagai alat berkomunikasi. Menurut Hastuti (1996:78) menjelaskan bahwa kelebihan media gambar adalah:

Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam yang lebih nyata. Banyak tersedia dalam buku-buku, majalah-majalah, koran, katalog, atau kalender. Mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan. Tidak mahal, dan dapat digunakan untuk semua tingkat pengajaran dan bidang studi.

Hastuti (1996:179) menjelaskan tentang teknik-teknik penggunaan media gambar. Hal yang harus diperhatikan adalah: (1) pengetahuan apa yang diperlihatkan kepada anak melalui gambar, (2) pengertian yang mana yang dapat dicerminkan oleh gambar itu, (3) persoalan apa yang hendak dijawab melalui gambar itu, (4) kegiatan kreatif mana yang hendak dibina oleh gambar itu, (5) reaksi emosional apa yang hendak ditimbulkan oleh gambar itu, (7) apakah sekiranya ada media lain yang kiranya lebih tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan?

c. Manfaat Media Gambar

Menurut Tarigan (1986:209), menulis berdasarkan media gambar merupakan suatu teknik yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi karena pemilihan gambar harus tepat, menarik, dan merangsang siswa. Hastuti (1996:178-179) menjelaskan bahwa manfaat media gambar ada empat, yaitu, (1) menimbulkan daya tarik pada diri siswa. Gambar dengan berbagai

makna akan lebih menarik dan membangkitkan perhatian serta minat belajar, (2) mempermudah pengertian anak, suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, (3) memperjelas bagian-bagian yang penting melalui gambar, kita dapat memperbesar bagian-bagian yang penting, dan (4) menyingkat suatu uraian, suatu informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian yang panjang. Uraian tersebut dapat ditunjukkan melalui sebuah gambar.

Suyatno (2004:81) mengatakan bahwa pembelajaran menulis dari gambar bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa. Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar. Alat yang dibutuhkan adalah gambar-gambar yang bervariasi sesuai dengan tema pembelajaran, yang berukuran sama dengan kalender besar.

Media gambar bermanfaat untuk siswa, agar dapat menulis dengan mudah berdasarkan gambar yang dilihat. Dengan melihat gambar, siswa bisa tahu dengan mudah peristiwa apa yang terjadi tanpa harus memikirkan kata-kata yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan. Karena gambar itu dapat membantu siswa menghadirkan kata-kata yang kreatif dalam pikirannya untuk dituangkan kedalam sebuah tulisan.

4. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerpen dalam Kurikulum KTSP SMA/MA Pembangunan Padang

Sejak tahun 2006 diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA/MA, materi pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Masing-masing aspek ini dibagi lagi menjadi empat subaspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), disebut juga sebagai subaspek menulis. Subaspek ini memiliki beberapa standar kompetensi yaitu, standar kompetensi aspek kebahasaan dan standar kompetensi aspek kemampuan kesastraan. Dalam SK KD SMA/MA kelas X semester 2 standar kompetensi ke-16 terdapat rumusan yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Kompetensi dasar 16.2 yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, latar, peristiwa).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kompetensi dasar yang kedua yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, latar, peristiwa). Indikator yang ingin dicapai dalam kompetensi dasar ini yaitu (1) menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek, (2) menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa dan, (3) mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, latar, peristiwa, pilihan kata, tanda baca, dan ejaan). Untuk dapat menulis cerpen siswa harus mengetahui terlebih dahulu unsur-

unsur cerpen dan batasan cerpen. Untuk itu perlu diteliti keterampilan menulis cerpen siswa, terutama dengan menggunakan teknik media gambar. Dalam penelitian ini, indikator yang akan dinilai dalam peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan menggunakan media gambar dari aspek penokohan, alur, dan latar.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hartetis (2007) dan Miftahul Luthfi (2010).

Penelitian yang dilakukan Hartetis (2007) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas VIII. 1 SMP Negeri 3 Sumani X Koto Singkarak dalam menulis cerpen”. dalam menulis Paragraf Deskripsi”. Penelitian yang dilakukan oleh Hartetis, dibatasi pada kemampuan menulis cerpen. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan nilai persentase ketuntasan belajar siswa yang berkisar antara 42,43%-73,72%.

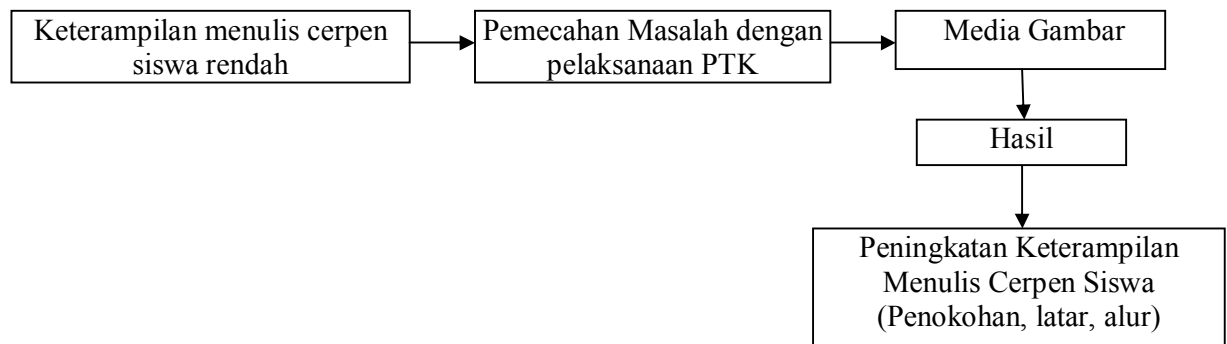
Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Luthfi (2010) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-1 SMA 1 Batusangkar melalui Teknik Menyelesaikan Cerita”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dua siklus dapat disimpulkan bahwa (1) adanya peningkatan kemampuan yang diperoleh siswa antara siklus I dengan siklus II dengan nilai rata-rata 67,5 dan 77,18, (2) hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan guru

dalam pembelajaran ditentukan oleh kegiatan yang direncanakan dengan adanya perubahan yang membaik antara pelaksanaan kegiatan siklus I dan II.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Perbedaannya terletak pada objek dan variabel penelitian. Objeknya adalah siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang, dan variabel penelitian adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dengan menggunakan media gambar.

C. Kerangka Konseptual

Dalam proses belajar mengajar ditemui permasalahan pembelajaran menulis cerpen. Permasalahan tersebut berupa rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa, yaitu tidak mencapai KKM yaitu 70. Oleh karena itu diperlukan pemecahan masalah melalui penggunaan media gambar. Media gambar tersebut dianggap mampu memberikan hasil peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa yang difokuskan pada unsur alur, latar, dan penokohan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan menggunakan media gambar dapat disimpulkan dua hal berikut ini. Pertama, proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar, meningkatkan pembelajaran menulis cerpen siswa. Sehingga, siswa antusias dan termotivasi dalam belajar menulis cerpen.

Kedua, hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media gambar meningkat pada siklus dua, dilihat dari indikator 1 (penokohan) berada pada kualifikasi baik (76,30), indikator 2 (alur) berada pada kualifikasi baik (78,50), dan indikator 3 (latar) berada pada kualifikasi baik (82,80). Jadi, dapat disimpulkan secara keseluruhan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-D SMA Pembangunan Padang dengan menggunakan media gambar berada pada kualifikasi baik. Jadi dapat dikatakan, media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

B. Saran

Sebagaimana simpulan yang diberikan, dapat diberikan saran-saran penelitian sebagai berikut. Pertama, guru bahasa Indonesia SMA Pembangunan Padang selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap menulis cerpen. Selain itu, menggunakan metode yang lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis cerpen.

Kedua, siswa diharapkan harus lebih giat berlatih menulis agar dapat menciptakan karya yang berguna dan bermanfaat bagi siswa sendiri dan orang lain serta siswa harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tes apa pun, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga mendapatkan nilai yang baik. Ketiga, dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dapat diberikan implikasi secara teoretis bahwa media gambar dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran menulis cerpen di sekolah.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang. FBSS UNP.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ariadinata, Joni. 2006. *Aku Bisa Nulis Cerpen*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad. A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raya Gramedia Persada.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA dan MA*. Jakarta : Depdiknas.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi". Padang: FBSS.
- Hartetis. 2007. "Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Sumani X Koto Singkarak dalam Menulis Cerpen". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Hastuti, S. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Luthfi. 2010. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-1 SMA 1 Batusangkar melalui Teknik Menyelesaikan Cerita". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.